

Profil PMA dan PMDN: Alokasinya Menurut Provinsi dan Sektor Serta Negara Asal PMA

J. Supranto

Pendahuluan

IBARAT bayi yang tumbuh mejadi dewasa karena diberi makan, ekonomi juga dapat tumbuh karena diberi modal. Begitu pentingnya modal, sehingga pemerintah selalu berusaha menarik minat para pengusaha domestik dan asing guna menanamkan modalnya agar ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui kegiatan pembangunan. Sekarang ini pihak swasta diminta aktif berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan, khususnya melalui penanaman modal.

Walaupun modal bukan satu-satunya faktor yang menentukan suksesnya pembangunan (faktor lain yang penting: semangat rakyat untuk membangun, penguasaan ilmu & teknologi), namun pada umumnya kita berpendapat bahwa tanpa modal sulit melaksanakan pembangunan. Pada saat ini bukan hanya negara berkembang seperti Indonesia yang memerlukan modal, tetapi juga seba-

gian besar negara Eropa Timur yang sudah bertahun-tahun menganut paham sosialis memerlukan modal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, yang jelas telah ketinggalan jauh dari negara Eropa Barat.

Indonesia dalam upaya menarik modal asing harus bersaing bukan hanya dengan negara berkembang lainnya melainkan juga dengan negara-negara Eropa Timur. Mengingat sulitnya memperoleh modal asing, maka apabila modal tersebut sudah diperoleh, pemanfaatannya haruslah benar-benar disesuaikan dengan kebijaksanaan pemerintah, khususnya untuk pemerataan usaha pembangunan. Rasanya sulit sekali melakukan upaya pemerataan usaha pembangunan apabila tidak diimbangi dengan pemerataan modal.

Salah satu dari 8 jalur pemerataan yang telah dicanangkan ialah jalur "pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air". Jalur pemerataan usaha pembangunan ini hanya bisa dicapai kalau memang terjadi pemerataan modal dan pemerataan lainnya, seperti pemerataan tenaga

yang terampil/berpendidikan, pemerataan sarana dan prasarana.

Setiap penduduk Indonesia, di mana pun dia tinggal, sangat mendambakan realisasi pemerataan usaha pembangunan tersebut, agar terjadi pemerataan pendapatan yang benar-benar nyata (*real*), bukan hanya semu berupa semboyan kosong yang mudah diucapkan/dijanjiakan tetapi sulit dilaksanakan. Pelaksanaan secara nyata memerlukan politik (*political will*) yang sungguh-sungguh dari pemerintah dengan dukungan aparatnya. Perlu diketahui bahwa tidak meratanya pendapatan sebagai hasil pembangunan akan selalu menimbulkan keresahan sosial dan mengganggu kestabilan nasional.

Dalam tulisan ini akan dibahas alokasi PMA & PMDN menurut provinsi dan sektor untuk mengetahui pemerataan alokasi modal serta negara asal PMA. Disamping itu, akan dilihat perkembangan PMA & PMDN selama tiga tahun terakhir tepatnya 1988 s/d November 1990. Perkembangan PMA & PMDN ini perlu dipantau sebab seperti telah disebutkan sebelumnya, kekurangan modal akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan modal baik asing maupun domestik harus selalu diusahakan, untuk menjamin laju pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan sekitar 5% dalam PELITA V ini.

Perkembangan PMA & PMDN Secara Umum

Pemerintah Orde Baru telah mengizinkan modal asing beroperasi di Indonesia sejak tahun 1967. Selama Indonesia melaksanakan pembangunan nasional sejak Pelita I yang dimulai tahun 1969, PMA telah ikut berperan sebagai sumber dana untuk pembiayaan pembangunan nasional. Peranan

PMA semakin meningkat, secara kumulatif sejak 1967 s/d November 1990 telah beroperasi sebanyak 1.741 proyek dengan modal sebesar US\$37,98 milyar, di luar sektor minyak, asuransi dan perbankan.

Apabila kita perhatikan Tabel 1, sejak tahun 1988 PMA yang telah disetujui meningkat dengan tajam. Tahun 1988 sebanyak 129 proyek senilai US\$4,426 milyar, tahun 1989 sebanyak 295 proyek senilai US\$5,920 milyar, kemudian berdasarkan perkiraan sementara penulis tahun 1990 proyek mencapai 419 buah senilai US\$10,02 milyar. Suatu peningkatan yang lumayan besar. Selama tiga tahun sejak 1988 jumlah proyek sudah mencapai 843 buah, rata-rata per tahun sebesar 281. Dibandingkan dengan sebelumnya, sejak 1967 s/d 1987 jumlah proyek adalah $1.741 - 843 = 898$ buah, rata-rata per tahun hanya sebanyak $898 / 20 = 44,9$ atau 45 buah.

Selama tiga tahun terakhir nilai rata-rata per proyek sebesar $20,348 / 843 = US\$0,024,138$ milyar atau US\$24,138 juta. Sedangkan sebelumnya dalam periode 1967 s/d 1987, sebesar $(37,979 - 20,348) / 898 = US\$0,019634$ milyar atau US\$19,634 juta. Jadi secara rata-rata baik jumlah proyek PMA maupun nilai modalnya memang mengalami kenaikan yang lumayan besar, khususnya selama tiga tahun terakhir tepatnya dari 1988 s/d 1990.

Kenaikan PMA baik jumlah proyek maupun nilai modalnya selain merupakan hasil upaya pemerintah untuk menarik modal asing, juga didukung oleh murahnya upah tenaga kerja di Indonesia di samping faktor ketertiban & keamanan yang memang boleh dibanggakan, apalagi bila dibandingkan dengan keadaan keamanan di Filipina atau Kamboja misalnya.

Posisi PMDN juga tidak kalah dengan posisi PMA selama tiga tahun terakhir yaitu sejak 1988 s/d 1990. Tahun 1988, proyek PMDN yang telah disetujui mencapai 806 proyek, senilai Rp 15,681 triliun, tahun 1989 sebanyak 777 proyek senilai Rp21,907 triliun, kemudian tahun 1990 berdasarkan perkiraan sementara penulis banyaknya proyek mencapai 1.280 buah senilai Rp62,923 triliun. Selama tiga tahun jumlah proyek mencapai 2.863 buah, rata-rata per tahun sebanyak 954 proyek. Selama 19 tahun sebelumnya, 1968 s/d 1990 banyaknya proyek = $6.950 - 2.863 = 4.087$, rata-rata per tahun hanya sebanyak $4.087/19 = 215$ proyek, jauh di bawah rata-rata tiga tahun terakhir. Semua kenyataan ini menunjukkan adanya kemampuan pihak swasta Indonesia dalam

usaha akumulasi modal sehingga mampu berpartisipasi aktif menyediakan dana untuk membiayai proyek-proyek sebagai realisasi pembangunan nasional, khususnya dalam bidang ekonomi untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Jadi jelas sekali bahwa yang memanfaatkan peluang bisnis di Indonesia bukan hanya para pemodal asing melalui PMA melainkan juga pemodal nasional/domestik melalui PMDN, sebab kenyataan menunjukkan baik PMA maupun PMDN sama-sama mengalami kemajuan/kenaikan. Baik PMA maupun PMDN berperan merealisasikan salah satu komponen trilogi pembangunan yaitu pertumbuhan, khususnya pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1

POSISI PMA DAN PMDN YANG TELAH DISETUJUI

PMA		1988		1989		1990*	
Proyek	Modal (Milyar US\$)	Proyek	Modal (Milyar US\$)	Proyek	Modal (Milyar US\$)	Proyek	Modal (Milyar US\$)
1.741	37,979	129	4,426	295	5,920	419	10,002
PMDN		1988		1989		1990*	
Proyek	Modal (Trilyun Rp)	Proyek	Modal (Trilyun Rp)	Proyek	Modal (Trilyun Rp)	Proyek	Modal (Trilyun Rp)
6.950	140.115	806	15.681	777	21.907	1.280	62.925

Catatan: *Perkiraan sementara penulis

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991.

Alokasi PMA Menurut Sektor Ekonomi

Ternyata sektor yang paling banyak menyerap modal asing ialah sektor industri, kemudian diikuti oleh sektor pertambangan & penggalian. Sektor-sektor lainnya seperti pertanian, perdagangan, transportasi/per-

hubungan, lembaga keuangan/perbankan hampir sama kemampuannya dalam menyerap modal asing.

Berdasarkan data tahun 1967 s/d November 1990, maka dari modal asing sebesar US\$37,979 milyar ternyata sebanyak US\$27,524 milyar diserap oleh sektor industri

Tabel 2

**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI
PEMERINTAH MENURUT SEKTOR EKONOMI
(Milyar US\$)***

Jenis Kategori	1967 s/d Nov. '90		1988		1989		1990**	
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal
1. Pertanian, Perkebunan								
Kehutanan & Perikanan	142	1,749	13	0,177	14	0,194	12	0,619
2. Pertambangan & Penggalian	120	3,103	-	0,292	-	1,043	-	-
3. Perindustrian	1.124	27,524	89	3,468	225	4,265	305	6,691
4. Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Konstruksi	111	0,553	6	0,003	9	0,024	-	-
6. Perdagangan Besar & Eceran, Restoran dan Hotel	64	1,938	10	0,318	14	0,207	-	-
7. Transportasi, Perdagangan & Perhubungan	20	1,153	-	0,002	1	0,004	-	-
8. Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate & Jasa Perusahaan	44	1,505	-	0,080	2	0,067	15	0,824
9. Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	116	459	11	0,084	30	0,115	-	-
Jumlah	1.741	37,979	129	4,426	295	5,920	419	10,002

Catatan: *tak termasuk sektor minyak, asuransi & perbankan

**perkiraan sementara penulis

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991, diolah kembali.

tri, jadi sekitar 72,74% atau lebih dari dua-pertiga. Sektor pertambangan & penggalian menyerap sebanyak US\$3,103 milyar ($\pm 8,17\%$), sektor perdagangan besar & eceran, restoran dan hotel menyerap US\$1,938 milyar ($\pm 5,10\%$) dan sektor pertanian hanya menyerap US\$1,749 milyar ($\pm 4,60\%$), lihat Tabel 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemodal asing (*foreign investor*) hanya tertarik pada sektor industri, khususnya industri pengolahan (*manufacturing sector*). Ini membuktikan bahwa bagi para pemodal asing pertimbangan ekonomi adalah sangat dominan. Dari segi teori, sektor industri mempunyai koefisien *dispersi* dan koefisien *sensitivitas* yang tinggi, artinya kalau sektor industri berkembang, akan mempunyai dampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional, oleh karena banyak sektor yang meningkat *outputnya* untuk memasok *input* ke sektor industri. Sebaliknya kalau perekonomian tumbuh pesat, sektor industri pun akan ikut tumbuh dengan pesat, oleh karena sektor industri sangat sensitif terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi nasional yang pesat ini akan mampu memasok *input* untuk peningkatan *output* sektor industri.

Sebagai ilustrasi kalau sektor industri sudah mampu memproduksi mobil sendiri, apabila terjadi peningkatan permintaan mobil sebagai akibat daya beli masyarakat naik (pendapatan nasional meningkat), maka produksi mobil akan meningkat (sifat *sensitivitas* sektor industri). Kemudian peningkatan produksi mobil akan menimbulkan permintaan *input* yang nota bene merupakan *output* sektor lain, seperti permintaan karet (sektor pertanian), kayu (untuk bak truck), plastik, kain (= tutup jok), besi, kaca, bensin; dan lain sebagainya (sifat dis-

persi sektor industri). Pembangunan sektor industri dengan demikian memicu laju pertumbuhan perekonomian nasional!

Selama tahun 1988 s/d 1990 ternyata perkembangan PMA menurut sektor, didominasi oleh sektor industri. Tahun 1988 ada 89 proyek bernilai US\$3,468 milyar, tahun 1989 naik menjadi 225 proyek bernilai US\$4,265 milyar dan tahun 1990 berdasarkan perkiraan sementara penulis menjadi 305 proyek bernilai US\$6,691 milyar. Dari 419 proyek bernilai US\$10,002 milyar ternyata diserap oleh sektor industri sebanyak 222 proyek ($\pm 54\%$) bernilai US\$6,691 milyar ($\pm 67\%$), lihat Tabel 2.

PMA Menurut Lokasi

Dalam Tabel 3 terlihat bahwa pemodal asing lebih tertarik menanamkan modalnya di Jawa, khususnya di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Berdasarkan data dari tahun 1967 s/d November 1990, sebanyak 1.741 proyek bernilai US\$37,979 milyar terserap di Jawa sebanyak 1.314 proyek ($\pm 75\%$) bernilai US\$23,718 milyar ($\pm 62\%$), di Jabar 623 proyek ($\pm 36\%$) bernilai US\$12,193 milyar ($\pm 32\%$), di DKI Jakarta 509 proyek, (29%) bernilai US\$6,533 milyar (17%). Di Sumatera terserap sebanyak 162 proyek (9%) bernilai US\$8,154 milyar ($\pm 21\%$), di Kalimantan sebanyak 109 proyek ($\pm 7\%$) bernilai US\$1,964 milyar ($\pm 5\%$), sisanya dalam jumlah yang relatif kecil menyebar ke pulau-pulau lainnya. Penyebaran (distribusi) PMA menurut lokasi sangat tidak merata, sangat memberat ke Indonesia Bagian Barat. Indonesia Bagian Timur (= IBT) relatif sangat kecil daya serapnya terhadap PMA.

Sejak tahun 1988 s/d 1990 konsentrasi PMA lebih banyak di Jawa dan Sumatera. Pada tahun 1988 terdapat sebanyak 129 pro-

Tabel 3

**PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI
PEMERINTAH MENURUT LOKASI**
(Milyar US\$)*

Lokasi	1967 s/d Nov. '90		1988		1989		1990**	
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal
JAWA	1,314	23,718	99	1,705	245	4,012	98	6,875
DKI Jakarta	509	6,533	34	0,242	75	0,549	98	1,714
Jawa Barat	623	12,193	54	1,188	140	1,385	212	3,725
Jawa Tengah	43	2,309	2	0,024	7	1,729	6	1,509
DI Yogyakarta	4	0,007	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	135	2,676	9	0,252	23	0,349	26	0,963
SUMATERA	162	8,154	10	1,506	17	0,746	34	1,818
DI Aceh	12	1,125	1	0,966	1	0,050	1	0,428
Sumatera Utara	50	3,458	2	0,194	3	0,003	9	0,798
Sumatera Barat	11	0,672	-	-0,025	-	0,005	-	-
Riau	55	1,634	7	0,370	10	0,351	-	-
Jambi	3	0,024	-	-	-	-	-	-
Lampung	12	0,571	-1	-0,003	2	0,081	-	-
Sumatera Selatan	19	1,276	1	0,004	1	0,257	-	-
KALIMANTAN	109	1,964	-2	0,129	1	0,580	7	0,659
Kalimantan Barat	25	0,112	1	0,045	-	0,005	-	-
Kalimantan Timur	34	1,342	-3	-0,009	-	0,553	-	-
Kalimantan Tengah	32	0,263	-	0,080	-	0,009	-	-
Kalimantan Selatan	18	0,248	-	0,013	1	0,013	-	-
SULAWESI	46	1,628	7	0,044	6	0,111	-	-
Sulawesi Utara	12	0,214	-	-	2	0,102	-	-
Sulawesi Tengah	7	0,031	2	0,024	1	0,004	-	-
Sulawesi Tenggara	7	0,039	4	0,019	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	20	1,345	1	0,000	3	0,005	-	-
Bali & Nusa Tenggara	75	1,306	14	0,362	25	0,230	26	0,522
Maluku, Irian Jaya dan Timor Timur	28	1,168	3	0,680	-	0,200	-	-
Gabungan Daerah	7	0,040	-2	-	1	0,041	-	-
Jumlah	1,741	37,979	129	4,426	295	5,920	419	10,002

Catatan: *tak termasuk sektor minyak, asuransi & perbankan
**perkiraan sementara penulis

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991, diolah kembali.

Tabel 4

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI
MENURUT NEGARA ASAL

Negara Asal	1967 s/d Nov. '90		1988		1989		1990**	
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal
AMERIKA	153	2,647	1	0,604	12	0,214	22	0,266
USA	120	2,195	2	0,534	12	0,167	14	0,205
Kanada	11	0,029	1	0,005	-	0,002	5	0,016
Amerika Lainnya	22	0,423	-	0,075	-	0,045	-	-
EROPA	315	6,982	24	1,357	37	0,746	38	1,364
Belgia	16	0,217	-	-	3	0,043	-	-
Denmark	10	0,084	-	0,000	1	0,009	1	0,009
Perancis	29	0,283	3	0,008	5	0,019	6	0,075
Italia	3	0,017	-	-	2	0,002	-	-
Nederland	78	1,862	8	0,271	9	0,284	10	0,538
Norwegia	6	0,216	1	0,014	2	0,183	1	0,005
Jerman Barat	48	1,854	5	0,956	4	0,016	4	0,015
Inggris	90	0,724	4	0,089	8	0,162	-	-
Swiss	21	0,212	2	0,012	0,017	0,011	-	-
Europa Lainnya	14	1,512	1	0,001	2	0,018	2	0,559
ASIA	1,042	18,574	94	1,845	222	2,248	322	5,572
Jepang	378	9,545	23	0,225	65	0,919	69	2,450
Korea Selatan	184	1,666	26	0,209	65	0,481	72	0,634
Hongkong	174	3,655	12	0,232	14	0,377	42	0,999
Taiwan	162	2,259	15	0,923	52	0,190	97	1,092
Singapura	100	0,993	18	0,255	20	0,183	33	0,232
India	12	0,187	-	-	2	0,059	-	-
Asia Lainnya	32	0,268	-	0,001	4	0,039	9	0,161
AUSTRALIA	111	0,874	7	0,357	13	0,157	-	-
Oceania Lainnya	-	-	-	0,005	1	0,000	-	-
Gabungan Daerah	120	8,902	3	0,257	10	2,553	25	2,585
Jumlah	1,741	37,979	129	4,426	295	5,920	419	10,002

Catatan: *tak termasuk sektor minyak, asuransi & perbankan
**perkiraan sementara penulis

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991, diolah kembali.

yek bernilai US\$4,426 milyar. Di Jawa terse-
rap sebanyak 99 proyek ($\pm 77\%$) bernilai
US\$1,705 milyar ($\pm 38\%$), khususnya di Ja-
wa Barat 54 proyek ($\pm 42\%$) bernilai
US\$1,188 milyar ($\pm 27\%$). Dalam tahun
1989 ada sebanyak 295 proyek, bernilai
US\$5,920 milyar, terutama diserap Jawa se-
banyak 245 proyek ($\pm 83\%$), bernilai
US\$4,012 milyar ($\pm 68\%$) dan Jabar 140
proyek ($\pm 47\%$) bernilai US\$1,385 milyar
($\pm 21,3\%$). Kemudian untuk tahun 1989 ter-
jadi peningkatan menjadi 419 proyek bernilai
US\$10,002 milyar. Jawa menyerap 348
proyek ($\pm 83\%$) bernilai US\$6,875 ($\pm 69\%$),
diserap Jabar 212 proyek ($\pm 51\%$) bernilai
US\$3,725 milyar ($\pm 63\%$). Sisanya yang re-
latif kecil jumlahnya tersebar ke pulau-pulau
lainnya. Bagi pemilik modal asing Pulau
Jawa merupakan tempat yang paling mena-
rik, mungkin karena banyak tenaga kerja
murah, keamanan terjamin, fasilitas trans-
portasi & komunikasi jauh lebih baik diban-
dingkan daerah-daerah/kepulauan lainnya.

Alokasi PMA Menurut Negara Asal

Dalam bayangan sepiantas lalu, mungkin
orang menyangka bahwa modal asing yang
besar-besar berasal dari Amerika atau Eropa
(seperti dari Amerika Serikat, Jerman dan
Inggris). Ternyata tidak. Asal modal asing
terbesar bahkan dari Asia, khususnya Je-
pang, Hongkong, Taiwan, kemudian disusul
oleh Eropa dan Amerika Serikat.

Berdasarkan data tahun 1967 s/d No-
vember 1990, proyek sebanyak 1.741 bernilai
US\$37,979 milyar ternyata dari Asia
1.042 ($\pm 60\%$) bernilai US\$18,574 milyar,
dan dari Jepang 378 ($\pm 22\%$) bernilai
US\$9,545 ($\pm 25\%$). Dari Eropa 315
($\pm 18\%$) bernilai US\$6.982 ($\pm 18\%$) dan

dari Amerika 153 ($\pm 9\%$) bernilai US\$2,647
($\pm 7\%$). Sisanya dalam jumlah yang relatif
kecil berasal dari negara-negara lain (lihat
Tabel 4). Diantara negara-negara ini, misal-
nya investasi Amerika Serikat bernilai
US\$2,195 milyar, Nderland US\$1,862 mil-
yar, Jerman Barat US\$1,854 milyar, Korea
Selatan US\$1,666 milyar. Selama tahun 1988
s/d 1990 investasi yang menonjol hanyalah
dari Jepang, Taiwan, dimana nilai modal-
nya melebihi US\$1 milyar.

Alokasi PMDN Menurut Kategori/ Sektor

Ternyata pola penyebaran PMDN menu-
rut sektor juga sama seperti PMA. Sebagian
besar investasi diserap oleh sektor industri,
kemudian diikuti sektor pertanian, perda-
ngan, dan lembaga keuangan. Berdasar-
kan data tahun 1968 s/d 1990, terdapat 6.950
proyek bernilai US\$140,115 trilyun, tersebar
di sektor perindustrian sebanyak 4.586 pro-
yek ($\pm 66\%$) bernilai Rp94,834 trilyun
($\pm 68\%$), di sektor pertanian terdapat 1.283
($\pm 18\%$) bernilai Rp23,865 trilyun ($\pm 17\%$),
di sektor perdagangan 308 proyek ($\pm 4\%$)
bernilai Rp7,2562 trilyun ($\pm 5\%$), di sektor
lembaga keuangan 194 proyek ($\pm 3\%$) ber-
nilai Rp 5,411 trilyun ($\pm 4\%$), dan sisanya
tersebar di sektor lain (lihat Tabel 5).

Sejak tahun 1988 s/d 1990 investasi ma-
sih juga didominasi sektor perindustrian,
baru kemudian pertanian & perdagangan.
Pada tahun 1988 terdapat investasi dalam
806 proyek bernilai Rp15,681 trilyun, di sek-
tor perindustrian terdapat 486 proyek (60%)
bernilai Rp8,922 trilyun ($\pm 57\%$), di sektor
pertanian 200 proyek ($\pm 41\%$) bernilai
Rp4,744 trilyun ($\pm 30\%$). Dalam tahun 1989
terdapat 777 proyek bernilai Rp21,907

trilyun, di sektor perindustrian ada 481 proyek ($\pm 62\%$) bernilai Rp14,336 trilyun ($\pm 65\%$). Kemudian pada tahun 1990 terdapat 1.280 proyek bernilai Rp62,925 trilyun, di sektor perindustrian terdapat 873 proyek ($\pm 68\%$) bernilai Rp44,679 trilyun ($\pm 71\%$) dan di sektor pertanian 161 proyek ($\pm 13\%$) bernilai Rp8,718 trilyun ($\pm 14\%$), sisanya tersebar di sektor lain, lihat Tabel 5.

Tabel 5

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI
PEMERINTAH MENURUT SEKTOR EKONOMI
(Trilyun Rp.)

Jenis Kategori	1968 s/d Nov. '90		1988		1989		1990*	
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan perikanan	1.283	23,865	200	4,744	178	4,369	161	8,718
2. Pertambangan dan Penggalian	117	2,045	19	0,156	9	0,109	15	0,163
3. Perindustrian	4.586	94,834	486	8,922	481	14,336	873	44,679
4. Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Konstruksi	72	0,862	3	0,031	5	0,135	-	-
6. Perdagangan Besar & Eceran, Restoran dan Hotel	308	7,252	28	0,517	12	1,333	92	4,202
7. Transportasi, Perdagangan & Perhubungan	234	3,724	25	0,166	26	0,299	56	2,381
8. Lembaga Keuangan, Perasuransian, Real Estate & Jasa Perusahaan	194	5,411	15	0,784	17	1,068	39	2,229
9. Jasa Masyarakat Sosial & Perorangan	156	2,122	30	0,360	29	0,257	38	0,469
Jumlah	6.950	140,115	806	15,681	777	21,907	1.280	62,925

Catatan: *Perkiraan sementara penulis

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991, diolah kembali.

PMDN Menurut Lokasi

Pola penyebaran PMDN menurut lokasi juga tak berbeda jauh dengan PMA, sebagian besar berlokasi di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Selama periode 1968 s/d November 1990 berlangsung investasi sebanyak 6.950 proyek bernilai Rp140,115 trilyun, diserap Jawa 4.544 proyek ($\pm 65\%$) bernilai

Tabel 6

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI
PEMERINTAH MENURUT LOKASI
(Trilyun Rp.)

Lokasi	1968 s/d Nov. '90		1988		1989		1990*	
	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal	Proyek	Modal
JAWA	4,544	91,877	519	9,064	523	15,496	909	42,883
DKI Jakarta	900	11,270	54	1,041	56	1,663	88	2,940
Jawa Barat	2,186	57,749	311	6,043	312	10,196	585	29,942
Jawa Tengah	521	10,796	39	0,751	47	0,808	109	6,468
DI Yogyakarta	113	0,855	19	0,190	9	0,047	29	0,507
Jawa Timur	824	11,207	96	1,039	99	2,781	97	3,026
SUMATERA	1,142	26,775	141	3,905	139	3,592	171	10,935
DI Aceh	85	1,781	13	0,314	9	0,236	18	0,245
Sumatera Utara	305	3,754	43	0,737	26	0,379	41	0,351
Sumatera Barat	108	1,375	5	0,129	7	0,146	17	0,556
Riau	215	10,161	26	1,280	42	1,312	26	6,177
Jambi	59	2,104	3	0,308	3	0,384	8	0,638
Bengkulu	35	0,422	6	0,037	7	0,078	6	0,087
Lampung	139	2,635	13	0,326	21	0,617	30	0,941
Sumatera Selatan	196	4,543	32	0,774	24	0,438	23	1,940
KALIMANTAN	582	10,063	58	1,491	36	1,033	58	4,145
Kalimantan Barat	184	3,911	25	0,746	11	0,422	28	1,962
Kalimantan Timur	196	4,569	17	0,541	5	0,264	10	1,751
Kalimantan Tengah	88	0,510	2	0,025	5	0,135	6	0,119
Kalimantan Selatan	114	1,072	14	0,178	15	0,212	14	0,313
SULAWESI	305	4,197	35	0,316	32	0,429	51	1,440
Sulawesi Utara	67	1,092	9	0,073	7	0,214	10	0,233
Sulawesi Tengah	64	0,961	6	0,109	10	0,050	-	-
Sulawesi Tenggara	15	0,687	-	0,004	2	0,051	-	-
Sulawesi Selatan	159	1,456	20	0,129	13	0,114	30	0,625
Bali & Nusa Tenggara	208	3,538	29	0,468	30	0,617	60	2,305
Maluku, Irian Jaya dan Timor Timur	169	3,664	32	0,354	20	0,420	32	1,234
Gabungan Daerah	-	-	8	0,082	-3	0,320	-	-
Jumlah	6.950	140,115	806	15,681	777	21,907	1,280	62,925

Catatan: *Perkiraan sementara penuh

Sumber: *Indikator Ekonomi*, Februari 1991, diolah kembali.

Rp91,877 trilyun ($\pm 66\%$), khususnya diserap Jabar 2.186 proyek ($\pm 31\%$) bernilai Rp57,749 trilyun ($\pm 41\%$) dan DKI Jakarta 900 proyek ($\pm 13\%$) bernilai Rp11,270 trilyun ($\pm 8\%$), sedangkan sisanya menyebar di Kalimantan, Sulawesi dan Pulau-pulau lainnya dalam jumlah yang relatif kecil.

Dari tahun 1968 s/d November 1990 penyebaran PMDN masih terkonsentrasikan di Jawa dan Sumatera. Pada tahun 1988 terdapat 806 proyek bernilai Rp15,681 trilyun, diserap Jawa 519 proyek ($\pm 64\%$) bernilai Rp9,064 trilyun ($\pm 58\%$), Jabar menyerap 311 proyek ($\pm 38\%$) bernilai Rp6,043 trilyun ($\pm 38\%$) dan diserap Sumatera 141 proyek ($\pm 17\%$) bernilai Rp3,905 trilyun ($\pm 25\%$). Dalam tahun 1989 terdapat 777 proyek, bernilai Rp21,907 trilyun, diserap Jawa 523 proyek ($\pm 67\%$) bernilai Rp15,496 trilyun ($\pm 71\%$), Jabar menyerap 312 proyek ($\pm 40\%$) bernilai Rp10,196 trilyun ($\pm 46\%$) dan Sumatera menyerap 139 proyek ($\pm 18\%$) bernilai Rp3,592 trilyun ($\pm 16\%$).

Kemudian pada tahun 1990 terdapat 1.280 proyek bernilai Rp62,925 trilyun, yang diinvestasikan di Jawa 909 proyek ($\pm 71\%$) bernilai Rp42,883 trilyun ($\pm 68\%$), Jabar menyerap 585 proyek ($\pm 46\%$) bernilai Rp29,942 trilyun ($\pm 47\%$), lalu Sumatera menyerap 171 proyek ($\pm 13\%$) bernilai Rp10,935 trilyun ($\pm 17\%$) dan sisanya tersebar di lokasi lain dalam jumlah yang relatif kecil (Lihat Tabel 6).

Faktor-faktor yang Mendorong Pemmasukannya Modal Asing

Telah disebutkan di atas bahwa faktor tenaga kerja yang murah dan keamanan yang mantap merupakan faktor yang men-

dorong masuknya modal asing ke Indonesia. Disamping itu sebetulnya masih ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong masuknya modal asing ke Indonesia yaitu antara lain:

1. Jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan pasar yang potensial.
2. Kekayaan alam yang melimpah sebagai penyedia bahan mentah.
3. Kebebasan para penanam modal untuk menransfer mata uang asing, antara lain laba setelah pajak dan royalti.
4. Berbagai usaha pemerintah bersama swasta dalam menarik modal asing baik melalui kunjungan anggota KADIN ke berbagai negara maupun ikut sertanya Indonesia dalam pameran dagang tingkat internasional.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai sumber pembiayaan pembangunan, baik PMA maupun PMDN selama tiga tahun terakhir meningkat dengan pesat.
2. Baik PMA maupun PMDN penyebarannya menurut lokasi dan sektor sangat tidak merata. Menurut sektor investasi terkonsentrasi pada sektor industri, sedangkan menurut lokasi terkonsentrasi di Jawa, terutama di Jawa Barat & DKI Jakarta. Hal ini menyebabkan tidak meratanya usaha pembangunan ke seluruh tanah air, yang pada gilirannya akan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan sebagai hasil pembangunan.
3. PMA menurut negara asal ternyata berdatangan dari Asia, khususnya dari Jepang yang menduduki peringkat perta-

ma, kemudian diikuti Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan. Dari Amerika khususnya datang dari Amerika Serikat, sedangkan dari Eropa investor yang menonjol hanya dari Belanda dan Jerman Barat.

4. Faktor-faktor yang mendorong masuknya modal asing ke Indonesia antara lain adalah tenaga kerja yang murah, keamanan yang mantap dan kebebasan untuk mentransfer mata uang asing.

